



## Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Nelayan

Annissa<sup>1\*</sup>, Alvi Annisa<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Faletahan

\*Corresponding Author: annissa1206@gmail.com

### Abstrak

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada nelayan. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Responden penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang nelayan. Teknik pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi dengan instrumen lembar kuesioner dan lembar observasi. Data yang didapatkan berupa data karakteristik responden dan faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada nelayan. Data tersebut kemudian dianalisis dengan uji *chi-square*. Penelitian ini menunjukkan 80% responden mengalami keluhan gangguan kulit, sebanyak 82% responden memiliki masa kerja lama, 96% responden menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap dan sebanyak 56% responden memiliki *personal hygiene* baik. Hasil uji statistik menunjukkan masa kerja ( $p$  value = 0,782), penggunaan APD ( $p$  value =1,000), dan *personal hygiene* ( $p$ value = 0,198) tidak berhubungan dengan keluhan gangguan kulit. Nelayan harus diberikan penyuluhan tentang pentingnya *personal hygiene* dan *controlling* kelengkapan APD yang digunakan untuk mengurangi risiko mengalami keluhan gangguan kulit.

**Kata Kunci:** masa kerja, nelayan, penyakit kulit, alat pelindung diri, *personal hygiene*

### ***Factors Relating to Skin Disorders Complaints among Fishermen***

#### **Abstract**

*Skin disease is one of the most common diseases found in tropical countries like Indonesia. The incidence of skin diseases in Indonesia is still relatively high and a significant health problem. This study aimed to determine the factors associated with complaints of skin disorders among fishermen. It was conducted from April to June 2022. The research type was descriptive with a cross-sectional design. The respondents were selected by using accidental sampling technique with 50 fishermen as respondents. The data collection technique used interviews and observations with questionnaires and observation sheets as the instruments. The data obtained were in the form of respondent characteristics and factors relating to complaints of skin disorders among fishermen. The data was then analyzed by chi-square test. This study showed that 80% of respondents experienced complaints of skin disorders, 82% of respondents had long years of service, and 96% of respondents wore complete personal protective equipment (PPE), and 56% of respondents had a good personal hygiene. The statistical test results showed years of service ( $p$  value 0.782), use of PPE ( $p$  value 1.000), personal hygiene ( $p$  value 0.198) had no significant relationship to complaints of skin disorders. Fishermen should be given promotion of personal hygiene importance and control to PPE completeness which is used to reduce the risk of experiencing skin disorders complaints.*

**Keywords:** years of service, fishermen, skin diseases, use of PPE, personal hygiene

## Pendahuluan

Penyakit kulit merupakan salah satu penyakit yang paling sering dijumpai pada negara beriklim tropis, termasuk Indonesia. Prevalensinya pada negara berkembang dapat berkisar antara 20-80%. Kejadian penyakit kulit di Indonesia masih tergolong tinggi dan menjadi permasalahan kesehatan yang cukup berarti. Data pada kasus penyakit kulit di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya, dimana angka kejadian dermatitis pada tahun 2019 mencapai 60,79% (Nurfahriha, 2021).

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan golongan sebab penyakit kulit sebanyak 115.000 jumlah kunjungan dengan 64.557 kasus baru. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit kulit semakin berkembang dan dominan terjadi di Indonesia terutama pada pekerja (Andriani et al., 2020). Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) menduduki peringkat kedua terbanyak setelah penyakit muskuloskeletal, dengan jumlah sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja (Anies, 2014). Salah satu penyakit akibat kerja terbesar adalah dermatosis. Presentase dermatosis akibat kerja dari seluruh penyakit akibat kerja menduduki porsi tertinggi sekitar 50-60%, maka dari itu penyakit ini pada tempatnya mendapatkan perhatian yang proporsional. Selain prevalensi yang tinggi, dermatosis akibat kerja yang kejadiannya biasanya di lengan, tangan dan jari yang sangat mengganggu penderita melakukan pekerjaan sehingga berpengaruh terhadap produktivitas kerjanya (Suma'mur, 2013).

Indonesia adalah negara maritim terbesar di dunia dengan garis pantai terpanjang nomor dua setelah Kanada dengan luas wilayah teritorial Indonesia sebesar 7,1 juta Km<sup>2</sup> didominasi oleh wilayah laut. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki potensi sumber daya ikan melimpah dan tersebar di sebagian besar wilayah Indonesia (Kenanga, 2012). Sebagai negara maritim terbesar di dunia, maka mata pencaharian terbanyak penduduk Indonesia adalah nelayan.

Perairan menjadi daerah aktivitas nelayan. Orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan dan hewan laut lainnya disebut nelayan (Suyitno, 2012). Nelayan merupakan pekerja yang potensial untuk mengalami gangguan kulit. Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja para

nelayan. Pada saat bekerja nelayan berhubungan langsung dengan panas dan sinar ultraviolet, dan nelayan biasanya tidak memakai alat pelindung diri (misal: sepatu boot, sarung tangan, dan topi) pada saat bekerja (Ratri C. P & Paskarini I, 2014).

Potensi resiko penyakit kulit pada nelayan juga disebabkan karena air laut dengan kepekatannya mempengaruhi kulit. Air laut memiliki sifat rangsangan primer yang dapat menyebabkan dermatitis kronis. Jamur atau biota laut merupakan penyebab penyakit kulit. Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit atau gangguan kulit seperti jamur, dan nelayan adalah salah satunya (Suma'mur, 2014).

Berat ringannya resiko terkena gangguan kulit pada nelayan dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya paparan sinar UV matahari, riwayat infeksi kulit, daya tahan tubuh yang lemah, penggunaan alat pelindung diri, *personal hygiene* dan masa kerja. Masa kerja merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui lamanya seseorang terpajan dengan berbagai sumber penyakit yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin banyak juga terpapar dengan bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan pekerjaannya (Suma'mur, 2013). Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan gangguan kulit (Juanita Langi & Paul A.T Kawatu, 2019).

Alat Pelindung Diri (APD) diperlukan untuk melindungi tubuh dari kontak dengan air, tanah, mikroorganisme patogen dan paparan sinar matahari. Pekerja yang selalu menggunakan APD dengan tepat akan menurunkan terjadinya penyakit akibat kerja (Suma'mur, 2013). Akan tetapi pada saat bekerja, banyak yang tidak mempraktikkannya, karena dianggap dapat mengganggu dan menimbulkan rasa tidak nyaman. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak memenuhi syarat mempunyai risiko lebih besar untuk mengalami gangguan kulit, pada penelitiannya sebelumnya diperoleh hubungan yang bermakna antara pemakaian Alat Pelindung Diri (APD) dengan gangguan kulit (Aisyah S, 2020).

Para pekerja yang cukup lama bekerja biasanya memiliki beberapa jenis keluhan kesehatan yang dialami sebagai tindakan kurangnya memperhatikan *personal hygiene*.

Personal hygiene adalah tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan tubuh mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut. Dengan personal hygiene yang baik, seseorang dapat terhindar dari risiko gangguan kulit (Yuni, 2015). Penelitian sebelumnya diperoleh hubungan yang bermakna antara personal hygiene dan gangguan kulit (Wibisono et al., 2018).

Kecamatan Kasemen merupakan salah satu Kecamatan di Kota Serang yang memiliki Pelabuhan Karangantu. Sebagian besar penduduk di sekitar wilayah Pelabuhan Karangantu berprofesi sebagai nelayan tradisional. Menurut data Puskesmas Kasemen, pada tahun 2021 penderita gangguan kulit berupa dermatitis di Kecamatan Kasemen mencapai 603 kasus, dan pada periode Januari sampai Maret 2022 terdapat 149 kasus (Puskesmas Kasemen, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan 10 orang nelayan di Pelabuhan Karangantu ditemukan sebanyak 9 orang nelayan merasakan gatal pada kulit setelah berlayar karena terkena ubur-ubur dan memiliki kulit kering serta bersisik karena terpapar sinar matahari terus-menerus. Merujuk pada latar belakang tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan gangguan kulit pada nelayan di Pelabuhan Karangantu, Kecamatan Kasemen, Kota Serang Tahun 2022. Penelitian tentang keluhan kulit pada nelayan di Pelabuhan Karangantu belum pernah dilakukan sebelumnya, sementara mata pencaharian utama masyarakat sekitar Kecamatan Kasemen, khususnya Kelurahan Kasemen mayoritas adalah nelayan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan *Cross Sectional* karena variabel bebas dan terikat dilakukan pengamatan pada periode waktu yang sama. Variabel bebas yang diteliti adalah masa kerja, penggunaan APD, dan *personal hygiene*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keluhan gangguan kulit. Penelitian dilakukan di Pelabuhan Karangantu Kecamatan Kasemen Kota Serang pada bulan April – Juni 2022. Populasi penelitian ini yaitu seluruh nelayan di Pelabuhan Karangantu sebanyak 2.390 nelayan. Perhitungan besar sampel minimal dengan rumus uji beda proporsi Lemeshow (Ariawan, 1998). Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh sampel sebanyak 50 nelayan. Teknik

pengambilan sampel dilakukan dengan metode *accidental sampling*. Pengambilan data dilakukan secara langsung menggunakan kuisioner yang merujuk dari penelitian Aisyah S (2020).

Variabel terikat pada penelitian ini yaitu keluhan gangguan kulit, yang digali dengan cara wawancara langsung kepada responden menggunakan kuesioner. Keluhan gangguan kulit dikategorikan menjadi ada dan tidak ada. Ada keluhan apabila responden merasakan minimal dua keluhan dari lima keluhan yang ditanyakan. Variabel bebas yang diteliti adalah masa kerja, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan *personal hygiene*. Variabel masa kerja menggali informasi tentang lamanya responden bekerja sebagai nelayan. Masa kerja pada penelitian ini dikategorikan menjadi lama jika nelayan bekerja  $\geq 6$  tahun dan menjadi baru jika nelayan bekerja  $< 6$  tahun. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada penelitian ini menggali kelengkapan APD yang digunakan nelayan pada saat melaut. Kelengkapan APD nelayan pada penelitian ini terdiri dari penggunaan pelindung kepala (topi), sarung tangan, baju lengan panjang, celana panjang dan menggunakan sepatu boot (karet). Kelengkapan APD yang digunakan pada penelitian ini dikategorikan tidak lengkap jika tidak menggunakan 2 dari 5 APD, dikatakan lengkap jika menggunakan APD minimal dua jenis. *Personal hygiene* pada penelitian ini merupakan cara perawatan diri untuk menjaga kesehatan dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi Kebersihan kulit, Kebersihan rambut, Kebersihan gigi, Kebersihan mata, Kebersihan telinga, Kebersihan kuku, tangan dan kaki. *Personal hygiene* dikategorikan berdasarkan nilai yang diperoleh responden. *Personal hygiene* dikategorikan menjadi kurang baik, jika skor  $<$  nilai rata-rata dan baik, jika skor  $\geq$  nilai rata-rata.

Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan 5% ( $pvalue=0.005$ ) untuk mengetahui hubungan antar *variable* bebas dengan *variable* terikat. Penelitian ini telah mendapat sertifikat lulus etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Faletehan dengan nomor 063/KEPK.UF/VI/2022.

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1.** Gambaran Keluhan Gangguan Kulit, Masa Kerja, Penggunaan APD dan *Personal Hygiene* pada Nelayan (n=50)

Variabel	N	%
<b>Keluhan Gangguan Kulit</b>		
Ada Keluhan	40	80
Tidak Ada Keluhan	10	20
<b>Masa Kerja</b>		
Baru	9	18
Lama	41	82
<b>Penggunaan APD</b>		
Tidak Lengkap	2	4
Lengkap	48	96
<b>Personal Hygiene</b>		
Kurang Baik	22	44
Baik	28	56
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1, responden mengalami keluhan gangguan kulit sebanyak 40 (80,0%), responden dengan masa kerja lama sebanyak 41 (82%), responden yang menggunakan APD lengkap sebanyak 48 (96.%), responden dengan *personal hygiene* baik sebanyak 28 (56%).

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa faktor masa kerja, penggunaan APD dan *personal hygiene* tidak berhubungan dengan keluhan gangguan kulit.

### Pembahasan

Penyakit kulit atau dermatosis akibat kerja pada nelayan merupakan kelainan kulit yang disebabkan oleh pekerjaan dan atau lingkungan kerja. Penyakit tersebut timbul pada waktu tenaga kerja bekerja melakukan pekerjaan atau disebabkan oleh faktor-faktor yang berada di

lingkungan kerja (Suma'mur, 2013). Berdasarkan hasil penelitian, hampir seluruh nelayan memiliki kulit kering dan bersisik (96%), bercak pada kulit (putih, merah, coklat) sebanyak (22%), rasa gatal-gatal (86%), dan gelembung-gelembung kecil (6%). Hal ini sedikit berbeda dengan penelitian (Aisyah S, 2020) yang menyebutkan bahwa paling banyak keluhan penyakit kulit yang dirasakan nelayan yaitu gatal-gatal (42.4%), bercak pada kulit sebesar 30.6%, kulit bersisik dan kering sebesar 24.7% serta gelembung-gelembung kecil sebesar 20%. Berdasarkan hasil observasi di lapangan didapatkan hampir seluruh nelayan memiliki keluhan kulit kering dan bersisik disebabkan oleh seringnya terpapar dengan sinar matahari dan terkena air laut, mayoritas nelayan melaut selama 16 jam dan terdapat pula yang melaut selama 3 hari 3 malam. Sedangkan rasa gatal-gatal pada kulit diakibatkan karena terkena ubur-ubur. Rasa gatal dapat hilang dalam waktu 1 hari, namun dalam beberapa kasus rasa gatal bisa berlangsung hingga beberapa hari.

### Masa Kerja

Menurut teori menyebutkan bahwa semakin lama pengalaman kerja seseorang, maka semakin terampil. Pada umumnya semakin lama pengalaman kerja semakin mudah seseorang memahami tugas sehingga memberi peluang untuk meningkatkan prestasi serta beradaptasi dengan lingkungan seseorang maka pengalaman yang diperoleh akan semakin baik (Sudarmo et al., 2016).

**Tabel 2.** Hubungan Antara Masa Kerja, Penggunaan APD dan *Personal Hygiene* dengan Keluhan Gangguan Kulit pada Nelayan (n=50)

Variabel	Keluhan Gangguan Kulit				Total		P Value	OR
	Ada		Tidak Ada		N	%		
	N	%	N	%				
<b>Masa Kerja</b>								
Baru	8	88,9	1	11,1	9	100	0,665	2,250
Lama	32	78	9	22	41	100		
<b>Penggunaan APD</b>								
Tidak Lengkap	2	100	0	0	2	100	1,000	-
Lengkap	38	79,2	10	20,8	48	100		
<b>Personal Hygiene</b>								
Kurang Baik	20	90,9	2	9,1	22	100	0,154	4,000
Baik	20	71,4	8	28,6	28	100		

Sumber: Data Primer, 2022

Masa kerja dalam penelitian ini didefinisikan sebagai lamanya responden bekerja menjadi nelayan. Masa kerja pada penelitian ini dikategorikan menjadi lama jika nelayan bekerja  $\geq 6$  tahun dan menjadi baru jika nelayan bekerja  $< 6$  tahun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir seluruh nelayan masuk dalam kategori masa kerja lama  $\geq 6$  tahun. Masa kerja paling lama adalah 50 tahun dan masa kerja paling baru adalah 2 tahun, dengan rata-rata bekerja selama 22 tahun. Sebagian besar responden berprofesi sebagai nelayan karena faktor demografi, lokasi rumah yang berada di daerah dermaga dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan yang merupakan pekerjaan turun-temurun.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan gangguan kulit Pada Nelayan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan gangguan kulit ((Juanita Langi & Paul A.T Kawatu, 2019). Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan yang memiliki masa kerja lama, paling banyak mengalami keluhan gangguan kulit (78%). Menurut (Suma'mur, 2009) semakin lama seseorang bekerja maka semakin terpapar dengan bahaya yang ditimbulkan oleh lingkungan dimana dia bekerja. Semakin lama seseorang melaut, maka semakin tinggi potensi mengalami penurunan kondisi kulit. Hal ini berpengaruh terhadap daya tahan kulit itu sendiri. Mereka yang telah mengalami perubahan kulit seringkali tidak tahan untuk berjemur di bawah sinar matahari. Pasalnya, berjemur membuat kulit menjadi semakin kering dengan gejala yang menyerupai kulit sensitif, misalnya kulit terasa gatal meskipun tidak ada bentol atau kemerahan. Ketika perubahan kulit karena proses penuaan terjadi, imunitas juga akan menurun. Hal ini, jika dikombinasikan dengan sensasi gatal di kulit, bisa membuat lebih rentan terkena infeksi kulit (Aisyah et al., 2012).

### **Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)**

Alat Pelindung Diri merupakan suatu alat yang dipakai agar terhindar dari penyakit dan cedera akibat kerja bagi tenaga kerja yang menggunakannya (Andriyanto, 2017). Berdasarkan penelitian sebelumnya bahwa Pelindung Diri (APD) yang digunakan nelayan

adalah baju lengan panjang, topi, sarung tangan serta sepatu boot yang berfungsi untuk melindungi kaki para nelayan agar terlindungi dari air laut, hewan laut serta mikrobiologi lain (Harahap, 2010). Pada penelitian ini, kelengkapan APD nelayan yang digunakan pada saat melaut adalah menggunakan pelindung kepala (topi), menggunakan sarung tangan, menggunakan baju lengan panjang, celana panjang dan menggunakan sepatu boot (karet). Kelengkapan APD yang digunakan pada penelitian ini dikategorikan tidak lengkap jika tidak menggunakan 2 dari 5 APD, dikatakan lengkap jika menggunakan minimal 2 APD. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar nelayan (96%) menggunakan APD lengkap yaitu menggunakan baju lengan panjang, topi, sarung tangan dan celana panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh nelayan tidak menggunakan sepatu boot selama bekerja. Kondisi ini lebih disebabkan karena tidak dibiasakan sejak dini. Nelayan mengganti sepatu boot dengan plastik yang membungkus kakinya untuk menghindari terpapar langsung dari ubur-ubur yang dapat menyebabkan rasa gatal.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan Alat Pelindung diri (APD) dengan keluhan gangguan kulit pada nelayan. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Penggunaan Alat Pelindung diri (APD) dengan keluhan gangguan kulit (Aisyah S, 2020). Berdasarkan hasil penelitian nelayan yang menggunakan APD lengkap mengalami keluhan gangguan kulit sebanyak 38 (79,2%), hal ini karena nelayan tidak mengetahui pentingnya penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar, mereka hanya menggunakan alat pelindung diri seadanya saja, nelayan merasa tidak nyaman menggunakan APD saat bekerja.

Alat pelindung diri yang digunakan oleh nelayan di pelabuhan Karangantu belum sesuai dengan standar peruntukannya. Menurut penelitian (Aisyah et al., 2012) bahwa jenis-jenis APD yang aman bagi pekerja khususnya nelayan adalah pakaian kerja (pakaian khusus) seharusnya berlengan panjang, tidak longgar, tidak terdapat lipatan-lipatan (Burtranto, 2015). Alat pelindung kepala (Topi), digunakan untuk melindungi kepala dari percikan air laut, paparan sinar matahari, mikroorganisme dan suhu ekstrim. Alat pelindung kepala dapat berupa topi, tudung kepala, topi

plastik penutup atau pengaman rambut (Silaban & Limin Santoso, 2012). Alat pelindung tangan dapat terbuat dari karet maupun plastik yang berfungsi untuk melindungi tangan dan jari-jari tangan dari suhu panas, air, suhu dingin, bahan kimia pukulan dan tergores terinfeksi zat pathogen dan jasad renik (Silaban & Limin Santoso, 2012). Sepatu *boot* karet berfungsi melindungi kaki dari tertimpa benda-benda berat, tertusuk, terpajan suhu ekstrim, air laut, hewan laut dan terinfeksi zat pathogen (jamur, bakteri, virus) (Silaban & Limin Santoso, 2012).

### **Personal Hygiene**

*Personal hygiene* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *personal* yang artinya perorangan dan *hygiene* yang berarti sehat. Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Erlina, 2015). Dalam penelitian ini *personal hygiene* adalah cara perawatan diri nelayan untuk menjaga kesehatan dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari meliputi kebersihan kulit, rambut, gigi, mata, telinga, kuku, tangan dan kaki. Berdasarkan hasil penelitian nelayan dengan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 22 (44%) sedangkan nelayan dengan *personal hygiene* baik sebanyak 28 (56%). Hasil pengamatan dan wawancara masih ada beberapa nelayan yang hanya mandi 1 kali sehari setelah pulang melaut. Mencuci tangan dan kaki namun tidak menggunakan air mengalir dan sabun, serta tidak memotong kuku seminggu sekali, sehingga kuku dalam keadaan panjang dan kotor.

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan keluhan gangguan kulit (Wibisono et al., 2018). Berdasarkan hasil penelitian, nelayan dengan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 20 (90,9%) mengalami keluhan gangguan kulit dan nelayan dengan *personal hygiene* baik sebanyak 20 (71,4%) mengalami keluhan gangguan kulit. Ditinjau dari distribusi nelayan yang memiliki *personal hygiene* kurang baik maupun baik sama-sama mengalami keluhan gangguan kulit, artinya *personal hygiene* bukan faktor resiko terjadinya keluhan gangguan kulit. Terdapat faktor lain yang seperti kondisi lingkungan baik penyediaan air, kelembaban, suhu dan paparan sinar matahari yang

berhubungan dengan keluhan gangguan kulit (Aisyah et al., 2012).

Penyebab utama penyakit kulit adalah kebiasaan buruk seseorang yang kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar. Langkah pencegahan dan usaha untuk meminimalisir resiko yang dapat memicu timbulnya penyakit kulit, hal utama yang harus dilakukan adalah dengan menjalani perilaku sehat dan menjaga kebersihan tubuh serta lingkungan tempat tinggal (Aisyah et al., 2012).

### **Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluhan gangguan kulit yang dirasakan oleh nelayan paling banyak adalah kulit kering dan bersisik. Keluhan gangguan kulit pada nelayan tidak disebabkan oleh masa kerja, penggunaan APD, dan *personal hygiene*. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti variabel kondisi lingkungan (penyediaan air, kelembaban, suhu dan paparan sinar matahari) dengan keluhan gangguan kulit.

### **Referensi**

- Aisyah S. (2020). *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Nelayan di Kelurahan Bagan Deli*.
- Aisyah, Santi, & Chahaya. (2012). *Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Gangguan Kulit*.
- Andriani M.Kes, D.R., Hudayah, N., & Hasmina, H. (2020). *Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja di Kecamatan Wolio Kota Baubau. Jurnal Kesehatan Global, 3(2), 69–75*.
- Andriyanto, M. R. (2017). *Hubungan Predisposing Faktor dengan Perilaku Penggunaan APD pada Pekerja Unit Produksi I PT Petrokimia Gresik*. 37–47.
- Anies. (2014). *Kedokteran Okupasi Berbagai Penyakit Akibat Kerja dan Upaya Penggulangan dari Aspek Kedokteran*. Ar-ruzz Media.
- Ariawan, I. (1998). *Besar dan Metode Sampel Pada Penelitian Kesehatan*. Jurusan Biostatistik, FKM UI.

- Burtranto. (2015). *Panduan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja untuk Industri*. Pusaka Baru Press.
- Erlina, Y. (2015). *Buku Saku Personal Hygiene*. Nuha Medika.
- Harahap, L. S. (2010). Gambaran Gejala Gangguan Kulit pada Nelayan di Lingkungan 30 Gudang Arang Kelurahan Belawan 1 Kecamatan Medan Belawan Tahun 2010. *Universitas Sumatra Utara*.
- Juanita Langi, & Paul A.T Kawatu. (2019). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit pada Nelayan di Kelurahan Maasing Kecamatan Tuminting Kota Manado*. 8(2), 43–48.
- Kenanga, D. T. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap Dengan Kapal Motor- Studi Kasus Kota Bitung. *Universitas Atma Jaya*.
- Nurfaqiha, D. (2021). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Indrapura KABUPATEN Batubara. *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*.
- Puskesmas Kasemen. (2021). *Buku Profil Kesehatan Tahun 2020*. Puskesmas Kasemen.
- Ratri C. P, & Paskarini I. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Scabies pada Nelayan di Desa Weru Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *The Indonesian Journal of Occupation Safety, Health and Enviroment*, 1(1), 132–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Silaban, T. F., & Limin Santoso, S. (2012). Addition of Zeolite Decrease Ammonia Concentration. *E-Jurnal Rekayasa Dan Teknologi Budidaya Perairan*, 1(1).
- Sudarmo, Zairin Noor Helmi, & L. M. (2016). Perilaku terhadap Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) untuk Pencegahan Penyakit akibat Kerja. *Berkala Kesehatan*, 2, 27–44.
- Suma'mur. (2009). *Hygiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. CV Agung Seto.
- Suma'mur. (2013). *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES) (2nd ed)*. CV Agung Seto.
- Suma'mur. (2014). *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes) (Edisi 2)*. CV Agung Seto.
- Suyitno. (2012). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan*.
- Wibisono, G. N., Kawatu, P. A. T., Kolibu, F. K., Kesehatan F, Universitas M, & Ratulangi, S. (2018). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gangguan Kulit pada Nelayan di Kelurahan Posokan Kecamatan Lembeh Utara Kota Bitung*. 7(8).
- Yuni, N. E. (2015). *Personal Hygiene*. Nuha Medika.